



## INVESTIGATING COMPENSATORY STRATEGIES IN YOUNG LEARNERS WITH MILD ADHD IN SECOND LANGUAGE ACQUISITION

Kadek Jessica Ogilvy<sup>1</sup>, Sylvia<sup>2</sup>

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Terbuka <sup>1,2</sup>

e-mail: [jchiiqa@gmail.com](mailto:jchiiqa@gmail.com)

Diterima: 9/05/2026; Direvisi: 15/05/2026; Diterbitkan: 25/05/2026

### ABSTRAK

Penelitian ini mengeksplorasi penggunaan strategi kompensatori oleh siswa Sekolah Menengah Pertama dengan *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD) tipe ringan dalam proses pemerolehan bahasa kedua (SLA). Fokus utama penelitian ini adalah mengidentifikasi bagaimana hambatan fungsi eksekutif, khususnya dalam hal atensi berkelanjutan (*sustained attention*) dan memori kerja (*working memory*), memengaruhi kelancaran berbahasa. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kasus dan analisis tugas (*task analysis*), penelitian ini mengamati interaksi pembelajar saat menghadapi teks kompleks dan tugas komunikatif. Temuan awal menunjukkan bahwa pembelajar dengan ADHD ringan secara tidak sadar mengembangkan mekanisme kompensasi yang unik, seperti penggunaan alat bantu visual yang intensif, pemecahan tugas menjadi unit-unit mikro (*micro-tasking*), serta pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI) sebagai pengatur kognitif eksternal. Namun, strategi ini sering kali berbenturan dengan metode pengajaran bahasa tradisional yang bersifat linear. Analisis kritis dalam penelitian ini menekankan pentingnya instruksi berdiferensiasi dan pendekatan berbasis tugas (*Task-Based Language Teaching*) yang lebih fleksibel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan silabus yang lebih inklusif dan ramah neurodiversitas, serta memberikan panduan praktis bagi pengajar bahasa dalam memfasilitasi strategi belajar yang mandiri dan efektif bagi pembelajar dewasa dengan tantangan atensi.

**Kata Kunci:** *ADHD Ringan, Pemerolehan Bahasa Kedua, Strategi Kompensatori, Fungsi Eksekutif, Pembelajar Sekolah Menengah Pertama*

### ABSTRACT

This study explores the use of compensatory strategies by junior high school students with mild Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD) in the process of Second Language Acquisition (SLA). The primary focus of this research is to identify how executive function difficulties, particularly sustained attention and working memory, affect language fluency. Using a qualitative approach through case studies and task analysis, this study observes learners' interactions when dealing with complex texts and communicative tasks. The preliminary findings indicate that learners with mild ADHD unconsciously develop unique compensatory mechanisms, such as intensive use of visual aids, breaking tasks into micro-units (*micro-tasking*), and utilizing Artificial Intelligence (AI) technology as an external cognitive regulator. However, these strategies often conflict with traditional language teaching methods that tend to be linear in nature. The critical analysis in this study emphasizes the importance of differentiated instruction and more flexible Task-Based Language Teaching (TBLT) approaches. The findings are expected to contribute to the development of more inclusive and neurodiversity-friendly syllabi, as well as provide practical guidance for language teachers in



facilitating independent and effective learning strategies for learners with attention-related challenges.

**Keywords:** *Mild ADHD, Second Language Acquisition, Compensatory Strategies, Executive Function, Junior High School Learner*

## **PENDAHULUAN**

Pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition/SLA*) pada siswa Sekolah Menengah Pertama merupakan proses kognitif yang kompleks yang menuntut keterlibatan intensif fungsi eksekutif otak, seperti memori kerja, kontrol inhibisi, dan fleksibilitas kognitif (Lightbown & Spada, 2021). Bagi pembelajar dengan *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD) tipe ringan, tuntutan kognitif tersebut sering kali menjadi tantangan dalam proses pembelajaran bahasa. ADHD bukan sekadar masalah perilaku, melainkan gangguan perkembangan saraf yang memengaruhi regulasi diri, pengelolaan perhatian, dan fungsi eksekutif individu (American Psychiatric Association, 2022). Menurut *DSM-5-TR*, ADHD tingkat ringan ditandai oleh gejala yang hanya sedikit melebihi kriteria diagnosis dan menyebabkan gangguan yang relatif ringan pada fungsi akademik maupun sosial (American Psychiatric Association, 2022).

Meskipun demikian, banyak siswa dengan ADHD ringan memiliki kemampuan intelektual yang baik serta potensi yang besar dalam pembelajaran bahasa. Namun, kesulitan dalam mempertahankan perhatian, mengorganisasi informasi, dan mengelola memori kerja verbal sering kali menghambat kemampuan siswa dalam memproses input bahasa kedua secara efektif, terutama dalam lingkungan pembelajaran yang menuntut beban kognitif tinggi dan pemrosesan informasi secara simultan (Deng, 2026). Dalam konteks pendidikan, termasuk di Indonesia, pembelajaran bahasa kedua masih cenderung menggunakan pendekatan yang berorientasi pada pembelajar neurotipikal dan belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan pembelajar neurodivergen melalui pembelajaran diferensiatif dan praktik pendidikan inklusif yang responsif terhadap keberagaman kebutuhan belajar siswa (Sapkota, 2025; Saputra et al., 2025).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pembelajar dengan ADHD ringan sering kali mengembangkan strategi kompensatori guna mengatasi keterbatasan kognitif dan mempertahankan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Strategi ini tidak hanya bersifat umum seperti penggunaan pengingat diri, pengulangan, atau bantuan teman sebaya, tetapi juga berkembang menjadi bentuk yang lebih spesifik dan adaptif sesuai perkembangan teknologi dan kebutuhan kognitif pembelajar. Di antaranya adalah penggunaan alat bantu visual secara intensif untuk mengorganisasi informasi linguistik, penerapan strategi pemecahan tugas menjadi unit-unit kecil (*micro-tasking*) untuk mengurangi beban memori kerja, serta pemanfaatan teknologi digital termasuk kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) sebagai bentuk pengatur kognitif eksternal (*external cognitive offloading*) dalam proses pembelajaran bahasa kedua.

Strategi-strategi tersebut menjadi sangat penting dalam konteks *SLA* karena pembelajar dituntut untuk memproses berbagai aspek bahasa secara simultan, seperti kosakata, tata bahasa, pengucapan, dan makna dalam waktu yang relatif terbatas. Namun, dalam praktiknya, strategi kompensatori tersebut sering kali tidak selaras dengan pendekatan pengajaran bahasa tradisional yang bersifat linear dan kurang fleksibel terhadap kebutuhan kognitif individu pembelajar. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajar dengan kesulitan perhatian dan karakteristik ADHD cenderung mengalami hambatan dalam memproses input bahasa lisan yang panjang, mempertahankan urutan sintaksis, serta mengelola informasi linguistik dalam



memori kerja selama proses pemerolehan bahasa kedua, yang berkaitan dengan keterbatasan fungsi *working memory* dan kontrol perhatian dalam pemrosesan bahasa (Ridchenko & Morgan-Short, 2026).

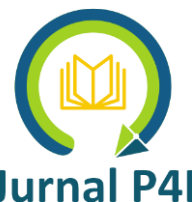
Hambatan tersebut berkaitan erat dengan keterbatasan fungsi eksekutif pada pembelajar dengan ADHD, khususnya dalam aspek perhatian berkelanjutan, kontrol inhibisi, serta memori kerja verbal yang berperan penting dalam pemrosesan dan penyimpanan informasi linguistik selama pembelajaran bahasa kedua (Mehrafshan & Purmohammad, 2026). Namun demikian, beberapa penelitian terbaru menunjukkan bahwa individu dengan ADHD dapat memiliki kecenderungan lebih tinggi dalam pemikiran divergen dan kreativitas, yang ditandai dengan kemampuan menghasilkan ide yang lebih beragam, fleksibel, serta orisinal, terutama pada tugas yang tidak terlalu terstruktur dan memungkinkan eksplorasi ide secara bebas (Hoogman et al., 2022). Temuan tersebut menunjukkan bahwa ADHD tidak semata-mata harus dipandang dari perspektif defisit, tetapi juga sebagai bentuk keberagaman kognitif yang memiliki potensi tertentu dalam pembelajaran bahasa.

Dalam konteks pembelajaran, analisis terhadap strategi yang digunakan pembelajar dengan ADHD ringan dalam menghadapi tugas bahasa kedua dapat dilakukan melalui pendekatan *task analysis*, yang memungkinkan peneliti untuk mengamati bagaimana pembelajar memecah, mengorganisasi, dan menyelesaikan tugas-tugas linguistik yang kompleks secara bertahap. Pendekatan ini memberikan gambaran yang lebih rinci mengenai mekanisme adaptif yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Meskipun berbagai penelitian telah membahas kesulitan belajar pada siswa dengan ADHD, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana siswa dengan ADHD ringan menggunakan strategi kompensatori dalam pemerolehan bahasa kedua masih terbatas, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*) di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi strategi kompensatori yang digunakan oleh pembelajar SMP dengan ADHD ringan dalam pemerolehan bahasa kedua serta mengeksplorasi bagaimana strategi tersebut mendukung proses pembelajaran bahasa mereka melalui analisis tugas (*task analysis*). Fokus utama penelitian ini adalah pada penggunaan alat bantu visual, strategi *micro-tasking*, serta pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) sebagai pengatur kognitif eksternal dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik pembelajaran bahasa yang lebih inklusif dan berdiferensiasi bagi pembelajar neurodivergen dalam konteks *EFL*, serta memberikan implikasi praktis bagi pengajar bahasa dalam merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan fungsi eksekutif pembelajar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menginvestigasi strategi kompensatori yang digunakan oleh siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) dengan ADHD ringan dalam proses pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition/SLA*) pada pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*English as a Foreign Language/EFL*). Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria siswa yang memiliki diagnosis atau indikasi ADHD ringan berdasarkan observasi perilaku belajar serta informasi dari guru dan orang tua. Partisipan penelitian merupakan siswa yang mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian, mengelola memori kerja, dan menyelesaikan tugas pembelajaran bahasa secara terstruktur.



Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi partisipan dan koordinasi dengan pihak sekolah, guru, serta orang tua siswa. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis tugas (*task analysis*). Observasi dilakukan selama proses pembelajaran untuk mencatat perilaku belajar, tingkat fokus, serta bentuk strategi kompensatori yang digunakan siswa. Wawancara dilakukan kepada siswa dan guru untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar, hambatan pembelajaran, dan strategi yang digunakan dalam mempertahankan fokus selama pembelajaran bahasa kedua. Selain itu, analisis tugas dilakukan terhadap aktivitas membaca, menulis, dan berbicara siswa untuk mengidentifikasi bentuk strategi kompensatori seperti micro-tasking, penggunaan bantuan visual, pengulangan instruksi, dan pemanfaatan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI) sebagai alat bantu belajar.

Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, catatan lapangan, alat perekam suara, dan dokumentasi hasil tugas siswa. Data penelitian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, pengkodean awal, pengelompokan tema, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi tugas siswa, serta member checking untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan selama proses pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, analisis tugas, dan dokumentasi aktivitas belajar siswa. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa siswa SMP dengan *ADHD* ringan tidak mengalami hambatan pada kapasitas intelektual, tetapi mengalami kesulitan dalam mempertahankan perhatian, mengelola memori kerja, mengikuti instruksi bertahap, dan menyelesaikan tugas bahasa Inggris secara runtut. Hambatan tersebut paling tampak ketika siswa harus mengikuti penjelasan verbal yang panjang, memahami aturan tata bahasa secara linear, serta menyelesaikan aktivitas membaca, menulis, dan berbicara dalam durasi tertentu. Berdasarkan hasil pengamatan, hambatan utama yang muncul berkaitan dengan tuntutan fungsi eksekutif selama pembelajaran bahasa Inggris. Siswa cenderung lebih cepat kehilangan fokus ketika menerima instruksi yang panjang, lebih mudah lupa terhadap urutan tugas, dan membutuhkan waktu lebih lama untuk mengorganisasi jawaban. Namun, ketika materi disajikan secara visual, dipotong menjadi tugas kecil, atau dibantu perangkat digital, siswa menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dalam proses belajar.

**Tabel 1. Hambatan Belajar yang Teridentifikasi pada Pembelajaran Bahasa Inggris**

Aspek yang Diamati	Temuan Lapangan	Dampak pada Pembelajaran Bahasa
Perhatian berkelanjutan	Fokus siswa mudah teralihkan saat instruksi terlalu panjang.	Siswa membutuhkan pengulangan dan instruksi yang lebih singkat.
Memori kerja verbal	Siswa kesulitan mempertahankan urutan informasi bahasa.	Siswa membutuhkan bantuan visual dan catatan ringkas.



Pengelolaan tugas	Siswa lebih lambat menyelesaikan tugas yang diberikan sekaligus.	Tugas perlu dipecah menjadi bagian kecil dan bertahap.
Produksi bahasa	Siswa memerlukan bantuan dalam menyusun ide dan memilih kosakata.	Siswa terbantu oleh contoh, dukungan teman sebaya, dan perangkat digital.

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa siswa menggunakan beberapa strategi kompensatori untuk mengatasi hambatan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Strategi yang paling menonjol meliputi visualisasi intensif, micro-tasking, pengulangan instruksi, bantuan teman sebaya, serta pemanfaatan teknologi berbasis Artificial Intelligence (AI). Strategi-strategi tersebut tidak muncul secara terpisah, tetapi saling melengkapi dan digunakan sesuai dengan kebutuhan tugas yang sedang dikerjakan. Dalam konteks aktivitas membaca, menulis, dan berbicara, strategi ini muncul secara berulang sebagai bentuk adaptasi siswa terhadap tuntutan pembelajaran bahasa Inggris. Penggunaan visualisasi dan micro-tasking membantu siswa memecah informasi kompleks menjadi bagian yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Sementara itu, pengulangan instruksi dan bantuan teman sebaya berperan dalam memperkuat pemahaman serta mengurangi kesalahan interpretasi. Dengan kombinasi strategi tersebut, siswa menjadi lebih mampu mempertahankan fokus, memahami instruksi, mengingat kosakata, dan menyelesaikan tugas bahasa Inggris secara lebih efektif.

**Tabel 2. Bentuk Strategi Kompensatori yang Digunakan Siswa**

<b>Strategi Kompensatori</b>	<b>Bentuk Penggunaan</b>	<b>Data Pendukung</b>	<b>Dampak yang Teramati</b>
Visualisasi intensif	Menggunakan gambar, warna, simbol, dan diagram pada buku ajar atau catatan.	Observasi dan dokumentasi aktivitas membaca.	Siswa lebih mudah memahami kosakata dan instruksi.
Micro-tasking	Memecah tugas besar menjadi langkah kecil berdurasi singkat.	Observasi penyelesaian tugas tertulis.	Fokus lebih terjaga dan tugas lebih mudah diselesaikan.
Pengulangan instruksi	Membaca ulang instruksi atau meminta penjelasan ulang.	Wawancara siswa dan catatan lapangan.	Kesalahan pemahaman tugas berkurang.
Bantuan teman sebaya	Meminta contoh atau konfirmasi dari teman ketika tidak memahami instruksi.	Observasi interaksi belajar.	Siswa lebih percaya diri dalam mengerjakan tugas.
Teknologi berbasis AI	Menggunakan perangkat digital untuk mencari kosakata, menyusun ide, dan memahami teks.	Dokumentasi penggunaan perangkat digital.	Siswa lebih terbantu dalam mengorganisasi ide dan merespons tugas.

Dokumentasi kegiatan pembelajaran memperkuat temuan tersebut melalui bukti visual dan arsip kegiatan yang terjadi di kelas. Aktivitas siswa menunjukkan adanya penggunaan lembar tugas, buku ajar bergambar, latihan kosakata, dan perangkat digital sebagai alat bantu belajar. Penggunaan berbagai media tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran dirancang secara multimodal untuk mendukung variasi gaya belajar siswa. Dokumentasi ini juga memperlihatkan bahwa strategi kompensatori tidak hanya muncul dalam bentuk verbal, tetapi juga dalam bentuk visual, kinestetik, dan berbasis teknologi. Selain itu, keterlibatan perangkat digital menunjukkan adanya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran untuk membantu fokus dan pemahaman siswa. Konsistensi antara hasil observasi dan dokumentasi memperkuat validitas temuan penelitian melalui triangulasi data. Untuk menjaga etika penelitian, identitas siswa pada seluruh dokumentasi telah dianonimkan agar tidak dapat diidentifikasi secara langsung.



**Gambar 1. Dokumentasi Aktivitas Pembelajaran Siswa Dalam Menggunakan Strategi Kompensatori**

Keterangan: Panel A menunjukkan siswa mengerjakan lembar tugas tertulis; Panel B menunjukkan siswa menggunakan buku ajar bergambar sebagai bantuan visual; Panel C menunjukkan siswa mengerjakan latihan kosakata dan pemahaman bacaan; Panel D menunjukkan siswa menggunakan perangkat digital sebagai alat bantu pembelajaran bahasa Inggris. Selain data observasi dan dokumentasi, hasil analisis tugas menunjukkan adanya perkembangan performa belajar setelah siswa menggunakan strategi kompensatori, terutama strategi visual, pemecahan tugas, dan bantuan teknologi. Perkembangan tersebut tampak pada peningkatan penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, dan ketuntasan belajar. Data ringkasnya disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Ringkasan Indikator Perkembangan Performa Pembelajaran**

Indikator Performa	Hasil Temuan	Interpretasi
Penguasaan kosakata	Meningkat +16,3 poin	Strategi visual dan bantuan teknologi membantu siswa mengingat serta menggunakan kosakata baru.



Kelancaran berbicara	Meningkat +9,2 words per minute (wpm)	Pemecahan tugas dan latihan bertahap membantu siswa lebih lancar merespons dalam bahasa Inggris.
Ketuntasan belajar	Mencapai 100% pada siklus II	Dukungan belajar yang fleksibel membantu siswa menyelesaikan target pembelajaran.

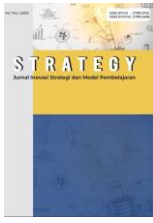
Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi kompensatori berperan sebagai mekanisme adaptif yang membantu siswa ADHD ringan dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris secara lebih efektif. Strategi visualisasi membantu siswa memahami input bahasa secara lebih konkret melalui representasi gambar, contoh, dan konteks visual yang memudahkan proses pemaknaan. Sementara itu, micro-tasking membantu siswa mengelola tugas kompleks menjadi bagian-bagian kecil yang lebih terstruktur sehingga mengurangi beban kognitif. Pengulangan instruksi juga berperan penting dalam mengurangi kesalahan pemahaman dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk memproses informasi secara berulang dan lebih stabil. Selain itu, teknologi berbasis AI membantu siswa dalam menyusun ide, memperbaiki struktur bahasa, serta memperoleh dukungan belajar secara lebih cepat dan mandiri. Dengan demikian, kombinasi berbagai strategi tersebut menunjukkan adanya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa ADHD ringan.

### Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa SMP dengan *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD) ringan tidak mengalami keterbatasan kapasitas intelektual dalam pemerolehan bahasa kedua (*Second Language Acquisition/SLA*), melainkan menunjukkan perbedaan pada cara pemrosesan informasi yang berkaitan dengan fungsi eksekutif, khususnya *working memory* verbal dan kontrol perhatian. Kondisi ini menegaskan bahwa kesulitan utama pada ADHD terletak pada beban pemrosesan informasi berurutan dan kompleks, bukan pada kemampuan kognitif umum, sebagaimana didukung oleh literatur tentang fungsi eksekutif dalam ADHD (Irwin et al., 2021; In'nami et al., 2021). Dalam konteks *SLA*, keterbatasan ini berdampak pada pengolahan input linguistik, terutama pada struktur sintaksis yang menuntut penyimpanan informasi sementara dalam memori kerja.

Sejalan dengan itu, penelitian ini mengidentifikasi bahwa pembelajar dengan ADHD ringan mengembangkan strategi kompensatori adaptif berupa visualisasi intensif, *micro-tasking*, dan pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) sebagai pengatur kognitif eksternal. Strategi ini berfungsi sebagai mekanisme reduksi beban kognitif yang memungkinkan pembelajar mempertahankan fokus dan mengelola informasi bahasa secara lebih efisien. Temuan ini konsisten dengan literatur yang menunjukkan bahwa individu dengan ADHD cenderung mengandalkan strukturisasi tugas dan strategi berbasis pengurangan *cognitive load* untuk mengoptimalkan kinerja belajar (Ceroni et al., 2022; Kasatskii et al., 2023).

Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa penggunaan AI memberikan peningkatan signifikan terhadap penguasaan kosakata dan kelancaran berbicara. Hal ini mengindikasikan bahwa AI tidak hanya berperan sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai fasilitator *noticing* yang meningkatkan kesadaran terhadap input bahasa serta mendukung transformasi input menjadi *intake*. Selain itu, umpan balik instan yang diberikan AI berpotensi menurunkan hambatan afektif dan meningkatkan keterlibatan dalam produksi bahasa, sebagaimana selaras



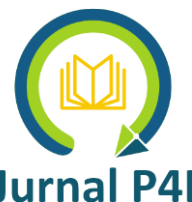
dengan prinsip *Noticing Hypothesis* dan teori *affective filter* (Sitthitikul, 2021; Shen et al., 2023). Dengan demikian, AI berfungsi sebagai scaffolding kognitif yang memperkuat proses akuisisi bahasa melalui dukungan simultan pada aspek perhatian, koreksi, dan organisasi bahasa.

Lebih lanjut, penggunaan AI dalam penelitian ini memperlihatkan perannya sebagai sistem *cognitive offloading* yang membantu pembelajar mengorganisasi ide, menyusun struktur linguistik, dan mengurangi beban proses perencanaan bahasa. Fungsi ini memungkinkan pembelajar dengan ADHD ringan untuk mengalihkan sumber daya kognitif dari aspek teknis menuju aspek produktif dan kreatif dalam berbahasa, sehingga memperkuat pandangan bahwa teknologi generatif dapat berperan sebagai mitra kognitif dalam pembelajaran bahasa, bukan sekadar alat bantu instruksional (Nguyen et al., 2024; Evmenova et al., 2024). Dalam konteks pedagogis, temuan ini juga mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara strategi belajar pembelajar ADHD ringan dan pendekatan pembelajaran bahasa yang masih cenderung linear dan seragam, di mana model “satu ukuran untuk semua” kurang mengakomodasi kebutuhan fleksibilitas kognitif sehingga meningkatkan beban fungsi eksekutif dan menghambat performa belajar. Oleh karena itu, temuan ini mendukung penerapan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) dan pembelajaran berdiferensiasi yang memberikan fleksibilitas dalam proses, media, dan produk pembelajaran, serta lebih sesuai dengan karakteristik pembelajar neurodivergen (Gibbs, 2023).

Dalam konteks pendidikan Indonesia, temuan ini relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran fleksibel dan berbasis kebutuhan siswa. Strategi kompensatori yang ditemukan visualisasi, segmentasi tugas, dan penggunaan teknologi merepresentasikan bentuk diferensiasi proses dan produk yang berkontribusi pada peningkatan keterlibatan dan capaian belajar siswa ADHD ringan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang adaptif terhadap variasi kognitif dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam kelas heterogen (Sarnoto, 2024; Wahyudi et al., 2023). Secara lebih luas, temuan ini menegaskan pergeseran paradigma dari pendekatan defisit menuju perspektif variasi kognitif dalam ADHD, di mana ADHD ringan tidak hanya dipahami sebagai hambatan, tetapi sebagai profil kognitif alternatif yang menghasilkan strategi adaptif dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, integrasi strategi kompensatori dan teknologi adaptif dalam pembelajaran bahasa kedua memiliki potensi signifikan untuk meningkatkan inklusivitas dan efektivitas pedagogi bahasa bagi pembelajar neurodivergen.

## KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa siswa SMP dengan *Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder* (ADHD) ringan menunjukkan perbedaan dalam pemrosesan informasi bahasa pada *Second Language Acquisition* (SLA), khususnya terkait fungsi eksekutif seperti *working memory* dan atensi berkelanjutan, tanpa menunjukkan keterbatasan kapasitas intelektual. Perbedaan ini berdampak pada cara siswa mengelola input linguistik dalam proses pembelajaran bahasa kedua. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa siswa mengembangkan strategi kompensatori berupa visualisasi intensif, *micro-tasking*, dan pemanfaatan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) sebagai pengatur kognitif eksternal. Strategi tersebut berfungsi sebagai mekanisme reduksi *cognitive load* yang membantu meningkatkan fokus, mempertahankan perhatian, serta memperkuat pengolahan informasi bahasa. Secara khusus, penggunaan AI terbukti meningkatkan penguasaan kosakata, kelancaran berbicara, dan capaian belajar melalui dukungan *scaffolding* kognitif serta peningkatan *noticing* dalam proses pembelajaran.



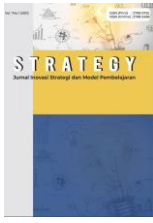
Lebih lanjut, temuan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis fleksibilitas dan diferensiasi lebih efektif dibandingkan pendekatan linear dan seragam. Hal ini menegaskan relevansi penerapan *Task-Based Language Teaching* (TBLT) dan pembelajaran berdiferensiasi dalam mengakomodasi kebutuhan kognitif pembelajar neurodivergen, khususnya dalam konteks *English as a Foreign Language* (EFL). Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pergeseran paradigma dari pendekatan defisit menuju perspektif variasi kognitif dalam ADHD, di mana ADHD ringan dipahami sebagai profil kognitif alternatif yang menghasilkan strategi adaptif dalam pembelajaran bahasa. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi strategi kompensatori dan teknologi adaptif tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat inklusivitas dan efektivitas pedagogi bahasa bagi pembelajar neurodivergen.

#### DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic And Statistical Manual Of Mental Disorders* (5th Ed.).  
<https://psychiatryonline.org/doi/book/10.1176/appi.books.9780890425787>
- Ceroni, M., Rossi, S., Zerboni, G., Biglia, E., Soldini, E., Izzo, A., Morellini, L., & Sacco, L. (2022). Attentive-Executive Functioning And Compensatory Strategies In Adult ADHD: A Retrospective Case Series Study. *Frontiers In Psychology*, 13, 1015102.  
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.1015102>
- De Bruin, A. B. H., Janssen, E. M., Waldeyer, J., & Stebner, F. (2025). Cognitive Load And Challenges In Self-Regulation: An Introduction And Reflection On The Topical Collection. *Educational Psychology Review*, 37(65).  
<https://doi.org/10.1007/s10648-025-10042-2>
- Deng, X. (2026). Working Memory In Technology-Enhanced Language Learning: A Systematic Review From Interactive To AI-Mediated Contexts. *Frontiers In Psychology*, 17, 1758104. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2026.1758104>
- Evmenova, A. S., Regan, K., Mergen, R., & Hrisseh, R. (2024). Improving Writing Feedback For Struggling Writers: Generative AI To The Rescue? *Techtrends*, 68, 790–802.  
<https://doi.org/10.1007/s11528-024-00965-y>
- Gibbs, K. (2023). Australian Teachers And School Leaders' Use Of Differentiated Learning Experiences As Responsive Teaching For Students With ADHD. *Emotional And Behavioural Difficulties*, 28(1), 18–31.  
<https://doi.org/10.1080/13632752.2023.2194131>
- Hoogman, M., Stolte, M., Baas, M., & Kroesbergen, E. (2022). Characterizing Creative Thinking And Creative Achievements In Relation To Symptoms Of Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder And Autism Spectrum Disorder. *Frontiers In Psychiatry*, 13, 909202. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.909202>
- In'nami, Y., Hijikata, Y., & Koizumi, R. (2021). Working Memory Capacity And L2 Reading: A Meta-Analysis. *Studies In Second Language Acquisition*, 44(2), 1–26.  
<https://doi.org/10.1017/s0272263121000267>
- Irwin, L. N., Soto, E. F., Chan, E. S. M., Miller, C. E., Carrington-Forde, S., Groves, N. B., & Kofler, M. J. (2021). Activities Of Daily Living And Working Memory In Pediatric



- Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder (ADHD). *Neuropsychology Review*, 27(4), 468–490. <https://doi.org/10.1080/09297049.2020.1866521>
- Kasatskii, V., Sergeyuk, A., Serova, A., Titov, S., & Bryksin, T. (2023). The Effect Of Perceptual Load On Performance In People With ADHD Symptoms. *Arxiv*. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2302.06376>
- Lightbown, P. M., & Spada, N. (2021). *How Languages Are Learned* (5th Ed.). Oxford University Press. <https://www.oupjapan.co.jp/ja/products/detail/60748>
- Mehrafshan, H., & Purmohammad, M. (2026). Executive Function Performance In Individuals With ADHD: Implications For Cognitive Control And Working Memory. *Archives Of Clinical Neuropsychology*, 41(2). <https://doi.org/10.1093/arclin/acag008>
- Nguyen, A., Hong, Y., Dang, B., & Huang, X. (2024). Human–AI Collaboration Patterns In AI-Assisted Academic Writing. *Assessment & Evaluation In Higher Education*. <https://doi.org/10.1080/03075079.2024.2323593>
- Ridchenko, M., & Morgan-Short, K. (2026). Learning Second/Additional Languages With ADHD. *Studies In Second Language Acquisition*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/s0272263125101277>
- Sapkota, H. P. (2025). Differentiated Instruction In EFL Classrooms: A Systematic Review. *Journal Of Natural Language And Linguistics*, 3(1). <https://doi.org/10.54536/jnll.v3i1.5775>
- Saputra, A. D., Widhiyanto, Uctuvia, V., & Susanto, A. K. (2025). Unpacking Differentiated Instruction In Indonesian EFL Classrooms: Implementation Realities And Pedagogical Barriers. *J-SHMIC: Journal Of English For Academic*, 12(2). <https://journal.uir.ac.id/index.php/jshmic/article/view/23983>
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Journal On Education*, 6(3), 15928–15939. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/5470>
- Shen, C., Shi, P., Guo, J., Xu, S., & Tian, J. (2023). From Process To Product: Writing Engagement And Performance Of EFL Learners Under Computer-Generated Feedback Instruction. *Frontiers In Psychology*, 14, 1258286. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1258286>
- Siregar, N. R. (2023). Explicit Instruction And Executive Functioning Capacity: A New Direction In Cognitive Load Theory. *Journal Of Education*, 203(2), 451–458. <https://doi.org/10.1177/00220574211033256>
- Sitthitikul, P. (2021). Noticing And Second Language Acquisition: The Role Of Conscious Awareness In Input Processing. *Journal Of English Language Teaching*, 16(1), 1–12. <https://doi.org/10.62819/jel.2021.116>
- Su, L., Noordin, N., & Yang, D. (2023). Unraveling The Path To Success: Exploring Self-Regulated Language Learning Among Chinese College EFL Learners. *SAGE Open*, 13(4). <https://doi.org/10.1177/21582440231218537>
- Townes, P., Liu, C., Panesar, P., Devoe, D., Lee, S. Y., Taylor, G., Arnold, P. D., Crosbie, J., & Schachar, R. (2023). Do ASD And ADHD Have Distinct Executive Function



Deficits? A Systematic Review And Meta-Analysis Of Direct Comparison Studies.  
*Journal Of Attention Disorders*, 27(14), 1571–1582.

<https://doi.org/10.1177/10870547231190494>

Wahyudi, S. A., Siddik, M., & Suhartini, E. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS Dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105-1113.

<https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1296>

Zhang, R., & Zou, D. (2022). Self-Regulated Second Language Learning: A Review Of Types And Benefits Of Strategies, Modes Of Teacher Support, And Pedagogical Implications. *Computer Assisted Language Learning*, 37(4), 720–765.

<https://doi.org/10.1080/09588221.2022.2055081>